

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumberdaya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik. Masa perkembangan bicara dan bahasa yang paling intensif pada manusia terletak pada tiga tahun pertama dari hidupnya, yakni suatu periode dimana otak manusia berkembang dalam proses mencapai kematangan. Kemampuan bicara dan berbahasa pada manusia ini akan berkembang dengan baik dalam suasana yang dipenuhi suara dan gambar, serta secara terus menerus berhubungan dengan bahasa dan pembicaraan dari manusia lainnya.

Setiawan dan Budi (dalam Aisyah, 2008:6.1) menguraikan bahwa terdapat “masa kritis” dalam perkembangan bicara dan bahasa pada bayi dan anak. Masa kritis ini terjadi sejak lahir hingga usia 5 tahun. Dalam masa ini perkembangan otak bayi dan anak sedang mengalami kemampuan maksimal dalam menyerap bahasa. Kemampuan seorang anak dalam mempelajari bahasa akan lebih sulit, dan mungkin kurang efisien dan efektif, jika masa kritis ini dibiarkan lewat begitu saja tanpa memperkenalkannya pada bahasa.

Anak bervariasi dalam perkembangan bahasa dan kemampuan bicaranya. Akan tetapi dalam rentang perkembangan yang relatif singkat, terjadi perubahan-perubahan penting dalam waktu-waktu tertentu yang terjadi. Perubahan-perubahan penting tersebut dapat diidentifikasi dan dapat dijadikan petunjuk bagi suatu perkembangan yang normal.

Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan masa selanjutnya. Berbagai studi yang dilakukan para ahli menyimpulkan bahwa pendidikan anak sejak dini dapat memperbaiki prestasi dan meningkatkan produktivitas kerja masa dewasanya. Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek pengembangan bahasa di jenjang pendidikan taman kanak-kanak yang perlu difasilitasi guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Seefeldt dan Wasik (2008:225) yang menjelaskan bahwa anak-anak usia empat dan lima tahun mengucapkan kalimat dengan tiga sampai empat kata dan menyatakan keinginan dan kebutuhan mereka lewat bahasa.

Agar keterampilan berbahasa dan baca tulis tertanam dalam diri anak-anak, dua pengalaman penting harus dimiliki. Anak-anak harus berbicara dan mendengarkan orang lain, dan mereka perlu membaca dengan orang lain. Bahasa adalah suatu bangunan sosial. Anak-anak belajar bahasa dari berinteraksi dengan orang lain di sekitar

Kemampuan berbicara pada anak, perlu dibentuk sejak usia dini. Hal ini mengingat, usia TK merupakan usia emas dalam arti pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang diajarkan kepada anak, akan mudah diserap apabila terdapat interaksi yang positif antara pendidik dengan anak didik. Interaksi yang dimaksud berupa mengajak anak untuk bercakap mengenal dirinya, lingkungannya, serta hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan dirinya melalui kalimat yang sederhana.

Yusuf (2012-170) menyatakan perkembangan bahasa anak usia prasekolah dapat diklasifikasikan kedalam 2 tahap (sebagai kelanjutan dari 2 tahap sebelumnya) yaitu sebagai berikut:

- a. Masa ketiga (2,0-2,6) yang bercirikan

- Anak sudah mulai bisa menyusun kalimat tunggal yang sempurna, anak mampu memahami tentang perbandingan.
- Anak banyak menanyakan nama dan tempat, apa, dimana dan darimana. Anak sudah menggunakan kata-kata yang berawalan dan yang berakhiran.

b. Masa (2-6, 6,0), yang bercirikan:

- Anak sudah dapat menggunakan kalimat menjawab beserta anak kalimatnya, tingkat berfikir anak sudah lebih maju, anak banyak menanyakan soal waktu, sebab akibat melalui pertanyaan-pertanyaan: kapan, kemana, mengapa dan bagaimana.

Untuk membantu perkembangan bahasa anak atau kemampuan berkomunikasi maka orang tua dan guru taman kanak-kanak sejouryanya memfasilitasi, memberi kemudahan, atau peluang kepada anak-anak dengan sebaik-baiknya. Berbagai peluang itu diantaranya sebagai berikut: a) bertutur kata yang baik dengan anak; b) mau mendengarkan pembicaraan anak; c) menjawab pertanyaan anak (jangan meremehkannya); d) mengajak berdialog dalam hal-hal sederhana, seperti memelihara kebersihan rumah, sekolah dan memelihara kesehatan diri; e) di taman kanak-kanak, anak dibiasakan untuk bertanya mengekspresikan keinginannya, menghafal dan melantunkan lagu dan puisi.

Peranan guru dalam hal meningkatkan kemampuan berbicara anak, hendaknya mengajak anak untuk berkomunikasi melalui interaksi dengan teman sebaya. Hal ini dilakukan mengingat pembelajaran pada anak banyak didasarkan pada pengalaman berinteraksi. Selanjutnya kemampuan berbicara pula dapat dibentuk melalui proses pembelajaran, antara lain penggunaan media yang memotivasi anak untuk berbicara, metode pembelajaran bermain peran, serta kegiatan bermain yang merangsang anak untuk berbicara dengan kalimat sederhana.

Fenomena di lapangan, dari jumlah anak 25 orang terdapat 13 orang atau 52% yang mengalami kesulitan dalam berbicara. Hal ini nampak pada saat diajak berbicara oleh guru, kurang merespons, tidak menjawab ketika diberi pertanyaan, pengucapan syair kurang jelas. Hal ini menjadi bahan pemikiran peneliti sebagai guru kelas, dimana kemampuan berbicara sangat mempengaruhi pengembangan bidang lainnya.

Adapun faktor penyebab kurangnya kemampuan berbicara anak diduga: a) anak kurang diajak berbicara oleh orang tuanya; b) situasi keluarga yang kurang kondusif; c) anak kurang berinteraksi dengan teman sebaya; d) orang tua yang bersikap otoriter.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *fading*. *Fading* adalah salah satu teknik yang digunakan dalam membentuk tingkah laku dengan jalan memberikan bantuan secara penuh kepada siswa untuk melakukan tingkah laku yang diharapkan, kemudian secara bertahap bantuan itu makin dikurangi, sehingga akhirnya siswa mampu melakukan tingkah laku yang diharapkan itu tanpa bantuan guru atau orang lain (Yusuf, tt).

Teknik *fading* sangat sesuai digunakan di TK, mengingat anak usia dini dalam proses pembelajarannya membutuhkan contoh dari guru ataupun orang tua. Dalam penerapan teknik *fading*, guru pada kegiatan awalnya memberikan contoh berbicara dengan kalimat yang sederhana seperti memperkenalkan nama, punya adik berapa, nama ayah dan ibu. Selanjutnya anak diberi kesempatan untuk mengulang kembali kegiatan berbicara tanpa bantuan guru. Melalui teknik *fading* anak akan mudah mengikuti contoh berbicara, disebabkan guru akan memberi contoh secara bertahap dan berulang, sehingga anak akan mudah mengikuti contoh tersebut.

Bertitik tolak dari hal-hal yang telah dikemukakan, maka peneliti merumuskan judul penelitian sebagai berikut: “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Teknik *Fading* di TK Delima Bunggal Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Beberapa masalah yang teridentifikasi pada latar belakang masalah di atas, yakni:

- a. Ketika diajak berbicara oleh guru kurang merespons
- b. Tidak menjawab ketika diberi pertanyaan
- c. Pada saat mengucap syair kurang jelas pengucapannya.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah teknik *fading* dapat meningkatkan kemampuan berbicara di TK Delima Bunggal Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo?”.

## **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Adapun cara pemecahan masalah, digunakan teknik *fading* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan tema pembelajaran
- b. Guru memberi contoh berbicara dengan kalimat sederhana, yakni menyebut situasi yang nampak di gambar mengungkapkan perasaan masing-masing (bantuan secara penuh).
- c. Guru membimbing anak untuk dapat berbicara sendiri dengan cara memperlihatkan gambar (bantuan tidak penuh).
- d. Setiap anak yang dapat berbicara dengan baik dan tepat diberikan *reinforcement*.
- f. *Feed back* (umpan balik).

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berbicara melalui teknik *fading* di TK Delima Bunggal Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### a. Bagi Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi anak untuk berbicara dengan kalimat yang sederhana.

### b. Bagi Guru

Guru dapat menggunakan teknik pembelajaran, yang dapat meningkatkan aktivitas belajar anak usia dini.

### c. Bagi Sekolah

Memberikan kontribusi terhadap kualitas pembelajaran pada anak usia dini.

### d. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan program bimbingan dan konseling, khususnya pada anak TK.

